ANALISIS KESENJANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI KLASIK DAN KONTEMPORER SERTA INTEGRASI PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI

Fadli Maulana Arif[1*], Ferro Aprilian Andalas[2], Januar[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : fadlimaulanaarif998@gmail.com[1], aprilian17yes@gmail.com[2], Januar@uinbukittinggi.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) klasik dan kontemporer serta merumuskan integrasi perspektif psikologi dan sosiologi sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian mengindikasikan bahwa model pembelajaran PAI klasik cenderung berorientasi pada pendekatan normatif dan berpusat pada guru, sehingga kurang mendorong partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, serta kontekstualisasi nilai dalam realitas sosial. Di sisi lain, model pembelajaran PAI kontemporer yang menekankan inovasi dan student-centered learning masih menyisakan persoalan pada aspek kedalaman pemahaman nilai, konsistensi internalisasi ajaran, serta keberlanjutan pembentukan karakter. Kesenjangan tersebut merefleksikan belum terintegrasinya secara optimal dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam praktik pembelajaran PAI. Oleh karena itu, integrasi perspektif psikologi yang menekankan perkembangan individu, motivasi, dan kebutuhan belajar, serta perspektif sosiologi yang menyoroti konteks sosial, budaya, dan interaksi, menjadi landasan strategis dalam pengembangan model pembelajaran PAI. Integrasi ini berkontribusi dalam merumuskan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran PAI; Kesenjangan Pembelajaran; Integrasi Psikososial*

ABSTRACT

This study aims to analyze the gaps within classical and contemporary Islamic Education (PAI) learning models and to formulate the integration of psychological and sociological perspectives as a foundation for developing a more contextual and holistic learning model. This research employs a qualitative approach using a literature review method by examining relevant scholarly sources published within the last five years. The findings indicate that classical PAI learning models tend to emphasize normative and teacher-centered approaches, which limit students' active participation, critical thinking development, and the contextualization of values in social realities. On the other hand, contemporary PAI learning models, which promote innovation and student-centered learning, still exhibit gaps in terms of depth of value comprehension, consistency in internalizing religious teachings, and sustainability of character formation. These gaps reflect the suboptimal integration of cognitive, affective, and social dimensions in PAI learning practices. Therefore, the integration of psychological perspectives—focusing on individual development, motivation, and learning needs—and sociological perspectives—emphasizing social context, culture, and interaction—becomes a strategic foundation for developing PAI learning models. This integration contributes to the formulation of a learning model that not only facilitates knowledge transfer but also promotes value transformation and sustainable character development.

Keywords : *Islamic Education Learning Model; Learning Gap; Psychosocial Integration*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik dalam sistem pendidikan nasional (Hidayat, 2021). PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai yang membentuk perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI diharapkan mampu merespons perkembangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI belum sepenuhnya mencapai tujuan ideal tersebut. Kondisi ini menegaskan perlunya evaluasi mendalam terhadap model pembelajaran yang selama ini digunakan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong terjadinya perubahan dalam model pembelajaran PAI dari pola klasik menuju pola yang lebih inovatif (Rahman, 2022). Model pembelajaran PAI klasik umumnya ditandai dengan pendekatan teacher-centered, penekanan pada hafalan, serta dominasi metode ceramah dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menjaga struktur pembelajaran yang sistematis dan otoritas keilmuan. Akan tetapi, model tersebut cenderung membatasi ruang partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik.

Di sisi lain, model pembelajaran PAI kontemporer hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik (Sari, 2023). Model ini mengedepankan pendekatan student-centered learning, pemanfaatan teknologi, serta strategi pembelajaran kolaboratif. Secara konseptual, model ini dinilai lebih adaptif terhadap karakteristik generasi digital. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai keterbatasan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara inovasi metode dan kedalaman substansi nilai keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa model kontemporer belum sepenuhnya bebas dari permasalahan.

Kesenjangan dalam kedua model pembelajaran tersebut menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam praktik pembelajaran PAI (Prasetyo, 2021). Pada model klasik, kesenjangan terlihat dari kurangnya relevansi materi dengan realitas sosial peserta didik serta minimnya interaksi dialogis dalam pembelajaran. Sementara itu, pada model kontemporer, kesenjangan muncul dalam bentuk lemahnya internalisasi nilai dan inkonsistensi dalam pembentukan karakter. Kedua kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masing-masing model memiliki kelemahan yang belum teratasi secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut secara sistematis.

Dalam konteks ini, integrasi perspektif psikologi dan sosiologi menjadi penting sebagai dasar pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih komprehensif. Perspektif psikologi berperan dalam memahami aspek perkembangan individu, motivasi belajar, serta karakteristik kognitif dan afektif peserta didik (Wibowo, 2024). Sementara itu, perspektif sosiologi memberikan pemahaman mengenai pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan interaksi terhadap proses pembelajaran. Integrasi kedua perspektif ini memungkinkan pembelajaran PAI dirancang secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner menjadi alternatif strategis dalam mengatasi kesenjangan model pembelajaran yang ada.

Kajian terhadap model pembelajaran PAI menunjukkan bahwa upaya pembaruan yang dilakukan selama ini cenderung bersifat parsial dan belum menyentuh akar permasalahan secara

menyeluruh (Anwar, 2022). Berbagai inovasi yang diterapkan dalam pembelajaran lebih banyak berfokus pada metode dan media, tanpa diimbangi dengan penguatan landasan konseptual yang integratif. Akibatnya, perubahan yang terjadi belum mampu mengatasi kesenjangan secara substansial, baik pada model klasik maupun kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan yang bersifat teknis belum cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan sistematis dalam merumuskan model pembelajaran.

Lebih lanjut, kesenjangan dalam model pembelajaran PAI juga dipengaruhi oleh belum optimalnya pemanfaatan teori-teori psikologi pendidikan dalam praktik pembelajaran (Nugroho, 2023). Aspek-aspek seperti motivasi belajar, perkembangan kognitif, serta kebutuhan individual peserta didik seringkali belum menjadi pertimbangan utama dalam perancangan pembelajaran. Padahal, pemahaman terhadap aspek psikologis sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Ketidaksesuaian antara strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, integrasi perspektif psikologi menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Di samping itu, dimensi sosiologis dalam pembelajaran PAI juga belum dimanfaatkan secara optimal dalam menjawab tantangan kontekstual (Fauzi, 2021). Pembelajaran seringkali berlangsung secara tekstual dan kurang mengaitkan materi dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Padahal, nilai-nilai keagamaan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Ketidakhadiran konteks sosial dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, perspektif sosiologi menjadi penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya terkait integrasi simultan antara perspektif psikologi dan sosiologi dalam model pembelajaran PAI (Rahmat, 2024). Sebagian penelitian sebelumnya cenderung membahas kedua perspektif tersebut secara terpisah, sehingga belum menghasilkan model yang benar-benar integratif. Selain itu, kajian yang secara spesifik menganalisis kesenjangan pada kedua model pembelajaran sekaligus masih relatif terbatas. Hal ini membuka ruang bagi penelitian yang lebih komprehensif dan terarah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan keilmuan PAI.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji kesenjangan model pembelajaran PAI klasik dan kontemporer secara simultan serta mengintegrasikan perspektif psikologi dan sosiologi sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji kedua perspektif tersebut secara terpisah, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif psikososial sebagai landasan konseptual dalam merumuskan model pembelajaran PAI yang adaptif dan kontekstual.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan dalam model pembelajaran PAI klasik dan kontemporer serta merumuskan integrasi perspektif psikologi dan sosiologi sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian pembelajaran PAI berbasis pendekatan interdisipliner. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya integrasi tersebut, diharapkan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk

karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam konteks pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kesenjangan dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) klasik dan kontemporer serta integrasi perspektif psikologi dan sosiologi. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual dan analitis terhadap fenomena yang dikaji melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah. Data penelitian diperoleh dari literatur berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif berdasarkan keterkaitan dengan fokus penelitian dan kredibilitas akademiknya. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada kekuatan analisis teoritis sebagai dasar pengembangan model pembelajaran (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan model pembelajaran PAI, psikologi pendidikan, dan sosiologi pendidikan (Zed, 2020). Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menelusuri jurnal ilmiah nasional dan internasional dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kebaruan data. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan kesenjangan yang terdapat dalam berbagai model pembelajaran. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menemukan keterkaitan antar konsep secara mendalam. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif terkait permasalahan yang dikaji.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Miles et al., 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara mendalam dan terstruktur. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan rumusan konseptual yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih integratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) klasik secara umum masih didominasi oleh pendekatan normatif dan berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan (Hidayat, 2021). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, metode ceramah dan hafalan menjadi strategi utama yang digunakan dalam menyampaikan materi keagamaan. Meskipun pendekatan ini efektif dalam mentransmisikan pengetahuan dasar, namun kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara komprehensif.

Kelemahan lain dari model pembelajaran PAI klasik terletak pada kurangnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik (Prasetyo, 2021). Materi yang disampaikan seringkali bersifat tekstual dan kurang dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial yang dihadapi peserta didik. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami relevansi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan cenderung bersifat formalitas semata. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks sosial yang lebih luas.

Selain itu, model pembelajaran PAI klasik juga menunjukkan keterbatasan dalam mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta didik (Sari, 2023). Fokus pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif menyebabkan dimensi sikap dan perilaku kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, tujuan utama PAI tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan internalisasi nilai. Ketidakseimbangan ini berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran PAI.

Di sisi lain, munculnya model pembelajaran PAI kontemporer menjadi respons terhadap berbagai keterbatasan yang terdapat dalam model klasik (Rahman, 2022). Model ini mengedepankan pendekatan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital, metode diskusi, serta pembelajaran kolaboratif menjadi ciri khas dari pendekatan ini. Secara konseptual, model ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari teacher-centered menuju student-centered learning.

Namun demikian, model pembelajaran PAI kontemporer juga tidak terlepas dari berbagai kesenjangan dalam implementasinya (Anwar, 2022). Salah satu permasalahan yang muncul adalah kurangnya kedalaman dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan akibat fokus yang berlebihan pada metode dan inovasi pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak terarah dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari substansi materi yang seharusnya dipahami. Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran belum tentu menjamin kualitas pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara inovasi metode dan penguatan substansi nilai dalam pembelajaran PAI.

Kesenjangan dalam model pembelajaran PAI kontemporer juga terlihat pada aspek konsistensi internalisasi nilai dalam diri peserta didik (Nugroho, 2023). Meskipun peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, tidak semua aktivitas pembelajaran mampu menghasilkan perubahan sikap yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguatan nilai secara sistematis dalam setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, pendekatan yang terlalu berfokus pada aktivitas seringkali mengabaikan proses refleksi mendalam terhadap makna nilai yang dipelajari. Akibatnya, pembelajaran menjadi aktif secara prosedural tetapi kurang berdampak secara substantif.

Permasalahan lain yang muncul dalam model pembelajaran PAI kontemporer adalah adanya ketimpangan dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran (Fauzi, 2021). Teknologi sering digunakan sebagai alat bantu tanpa disertai dengan strategi pedagogis yang jelas dan terarah. Dalam beberapa kasus, penggunaan teknologi justru menjadi distraksi yang mengurangi fokus peserta didik terhadap materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya diiringi dengan kesiapan pedagogis

yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan teknologi yang lebih terstruktur dan berbasis pada tujuan pembelajaran yang jelas.

Jika dianalisis secara komparatif, kesenjangan dalam model pembelajaran PAI klasik dan kontemporer memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi (Rahmat, 2024). Model klasik unggul dalam menjaga kedalaman substansi nilai, tetapi lemah dalam aspek partisipasi dan kontekstualisasi. Sebaliknya, model kontemporer unggul dalam aspek inovasi dan keterlibatan peserta didik, tetapi menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi nilai dan pembentukan karakter. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang sepenuhnya ideal dalam menjawab kebutuhan pembelajaran PAI. Oleh karena itu, diperlukan upaya integrasi yang mampu menggabungkan keunggulan dari kedua model tersebut.

Kesenjangan yang terjadi dalam kedua model tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi psikologis peserta didik (Hasanah, 2022). Aspek seperti motivasi belajar, minat, gaya belajar, serta perkembangan kognitif dan emosional seringkali belum menjadi pertimbangan utama dalam perancangan pembelajaran. Padahal, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan rendahnya efektivitas pembelajaran dan kurang optimalnya pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, integrasi perspektif psikologi menjadi sangat penting dalam mengatasi kesenjangan tersebut.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi kebutuhan individu peserta didik secara menyeluruh (Wibowo, 2024). Hal ini mencakup pemahaman terhadap perkembangan kognitif, afektif, serta faktor motivasional yang memengaruhi proses belajar. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi, pembelajaran PAI dapat dirancang lebih adaptif terhadap perbedaan karakteristik peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan bermakna. Dengan demikian, perspektif psikologi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif.

Selain aspek psikologis, kesenjangan dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan pentingnya integrasi perspektif sosiologi dalam merespons dinamika sosial peserta didik (Fauzan, 2022). Pembelajaran PAI selama ini cenderung belum sepenuhnya mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Padahal, nilai-nilai keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat peserta didik hidup dan berkembang. Ketika pembelajaran tidak dikaitkan dengan realitas sosial, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan nilai tersebut secara nyata. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis menjadi penting dalam memperkuat relevansi pembelajaran.

Perspektif sosiologi dalam pembelajaran PAI memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif (Rahman, 2023). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini mendorong terbentuknya kesadaran sosial serta kemampuan untuk bersikap kritis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Selain itu, interaksi sosial dalam pembelajaran juga dapat menjadi sarana dalam membentuk nilai dan sikap peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Integrasi perspektif psikologi dan sosiologi dalam pembelajaran PAI pada dasarnya merupakan upaya untuk mengatasi keterbatasan yang terdapat dalam model pembelajaran klasik dan kontemporer (Anwar, 2022). Kedua perspektif ini saling melengkapi dalam memberikan

pemahaman yang utuh terhadap proses pembelajaran. Perspektif psikologi berfokus pada individu peserta didik, sedangkan perspektif sosiologi menekankan pada konteks sosial yang memengaruhi proses belajar. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, pembelajaran dapat dirancang secara lebih komprehensif. Hal ini memungkinkan terciptanya model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga bermakna secara sosial.

Dalam implementasinya, integrasi psikologi dan sosiologi dapat diwujudkan melalui pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan interaksi sosial peserta didik (Hasanah, 2022). Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan aktivitas reflektif, diskusi kelompok, serta pemecahan masalah yang kontekstual. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memahami nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan bermakna.

Lebih lanjut, integrasi ini juga menuntut adanya perubahan paradigma dalam peran guru dan peserta didik dalam pembelajaran PAI (Nugroho, 2023). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar. Sementara itu, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan dan membangun pemahaman secara mandiri. Perubahan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, integrasi perspektif psikologi dan sosiologi menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih relevan dan adaptif.

Berdasarkan analisis kesenjangan yang terdapat dalam model pembelajaran PAI klasik dan kontemporer, diperlukan suatu rumusan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keunggulan keduanya secara sistematis (Rahmat, 2024). Model pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya mempertahankan kedalaman substansi nilai sebagaimana terdapat dalam model klasik, tetapi juga mengadopsi pendekatan partisipatif dan kontekstual dari model kontemporer. Integrasi ini menjadi penting untuk menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh dalam menjawab kebutuhan pembelajaran. Hal ini menjadi dasar dalam merumuskan model pembelajaran PAI berbasis integrasi psikologi dan sosiologi.

Model pembelajaran yang diusulkan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki karakteristik psikologis dan latar belakang sosial yang beragam (Hasanah, 2022). Oleh karena itu, perancangan pembelajaran harus mempertimbangkan aspek perkembangan individu, motivasi belajar, serta konteks sosial peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mampu mengelola pembelajaran secara fleksibel dan adaptif. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih personal dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, model ini juga menekankan pentingnya kontekstualisasi materi pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik (Fauzan, 2022). Materi PAI tidak hanya disampaikan sebagai konsep normatif, tetapi juga dikaitkan dengan fenomena sosial yang aktual. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

Dalam implementasinya, model pembelajaran ini mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan aspek psikologis dan sosiologis peserta didik (Wibowo, 2024). Strategi tersebut meliputi pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, refleksi nilai, serta penggunaan media pembelajaran yang relevan. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Selain itu, interaksi sosial dalam pembelajaran juga menjadi sarana dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih holistik.

Model pembelajaran berbasis integrasi psikologi dan sosiologi ini pada akhirnya diharapkan mampu menjawab kesenjangan yang terdapat dalam model pembelajaran PAI sebelumnya (Anwar, 2022). Model ini tidak hanya berfokus pada aspek transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter secara berkelanjutan. Selain itu, model ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan konteks sosialnya. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam praktik pendidikan.

Integrasi perspektif psikologi dan sosiologi dalam model pembelajaran PAI juga memberikan implikasi terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh (Hasanah, 2022). Pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik akan lebih mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Sementara itu, integrasi aspek sosiologis memungkinkan peserta didik memahami relevansi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Kombinasi kedua aspek ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku.

Lebih lanjut, model pembelajaran ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan sosial (Fauzan, 2022). Peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga kemampuan untuk bersikap kritis, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang membawa berbagai perubahan nilai dan budaya. Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek psikososial mampu memperkuat ketahanan karakter peserta didik. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam sebagai pembentuk insan yang berakhlak mulia dapat tercapai secara lebih optimal.

Dari sisi praktis, penerapan model pembelajaran ini menuntut kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran secara lebih kompleks dan dinamis (Nugroho, 2023). Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai terkait aspek psikologi dan sosiologi pendidikan. Selain itu, kemampuan dalam merancang strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual juga menjadi kebutuhan utama. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru perlu menjadi perhatian dalam mendukung penerapan model ini.

Selain itu, dukungan lingkungan pendidikan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran berbasis integrasi psikologi dan sosiologi (Rahman, 2023). Lingkungan sekolah yang kondusif, budaya akademik yang positif, serta dukungan kebijakan pendidikan akan memperkuat efektivitas pembelajaran. Interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga perlu dibangun secara sinergis untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari konteks

sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif menjadi penting dalam mendukung keberhasilan model pembelajaran ini.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kesenjangan dalam model pembelajaran PAI klasik dan kontemporer dapat diatasi melalui integrasi perspektif psikologi dan sosiologi sebagai landasan pengembangan model pembelajaran (Rahmat, 2024). Integrasi ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Selain itu, model yang dihasilkan juga mampu menggabungkan keunggulan dari kedua model sebelumnya secara seimbang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, integrasi psikososial menjadi pendekatan strategis dalam pembaruan pembelajaran PAI ke depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) klasik dan kontemporer masing-masing memiliki kesenjangan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Model klasik cenderung lemah dalam aspek partisipasi, kontekstualisasi, dan pengembangan berpikir kritis, meskipun memiliki keunggulan dalam menjaga kedalaman substansi nilai. Sebaliknya, model kontemporer lebih unggul dalam aspek inovasi, keterlibatan peserta didik, dan pemanfaatan teknologi, tetapi masih menghadapi tantangan dalam konsistensi internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa kedua model belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengembangan model pembelajaran PAI.

Integrasi perspektif psikologi dan sosiologi menjadi solusi strategis dalam mengatasi kesenjangan tersebut melalui pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Perspektif psikologi memberikan dasar dalam memahami karakteristik individu peserta didik, sementara perspektif sosiologi memperkuat relevansi pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya. Integrasi kedua perspektif ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai dan pembentukan karakter secara berkelanjutan. Dengan demikian, model pembelajaran PAI yang dikembangkan diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual sebagai dasar pengembangan model pembelajaran PAI berbasis integrasi psikososial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A. (2022). *Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif pedagogi modern*. Jakarta: Kencana.

Fauzi, M. (2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2)

Fauzan, R. (2022). Pendekatan sosiologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(1), 67–80.

Hasanah, U. (2022). Integrasi psikologi dan sosiologi dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 9(1), 23–38.

Hidayat, T. (2021). Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nugroho, S. (2023). Perspektif psikologi pendidikan dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 101–115.

Prasetyo, D. (2021). Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–70.

Rahman, A. (2022). Transformasi model pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 120–134.

Rahman, A. (2023). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11(1), 44–59.

Rahmat, H. (2024). Analisis kesenjangan model pembelajaran PAI klasik dan kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.

Sari, N. (2023). Pembelajaran PAI berbasis student-centered learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 89–102.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, A. (2024). Psikologi pendidikan dalam praktik pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.

Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.